

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang menentukan apakah sebuah masyarakat dapat mencapai kemajuan adalah kualitas peradabannya, peradaban suatu negara akan berkembang dan berasal dari sistem pendidikannya, masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Zakiah Daradjat, seorang tokoh pendidikan Islam, mengemukakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap mental yang dapat memenuhi kebutuhan teoretis dan praktis.<sup>2</sup>

Perkembangan sistem pendidikan nasional mencakup pembentukan lembaga seperti pondok pesantren. Dalam sejarah, pesantren memiliki arti asli Indonesia dan keislaman. Karena lembaga seperti pesantren ini sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Mengembangkan lembaga pendidikan Islam berarti menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam semua aspek operasional dan kurikulum lembaga tersebut. Maka tidak mengurangi peran dalam mendorong pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dengan berdirinya berbagai pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam, serta dalam membentuk karakter dan pengetahuan generasi muda Muslim.<sup>4</sup>

Sejalan dengan perkembangan pesantren di Indonesia maka di Jambi pun pesantren telah dijadikan suatu lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat yang telah menghasilkan lulusan yang mampu menyiarkan dakwah Islam. Pada awal sejarah pendidikan Islam di Jambi, istilah "madrasah" lebih umum digunakan dari pada

---

<sup>1</sup> Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 58

<sup>2</sup> Zakiah, Daradjat. Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah. (Jakarta: Ruhama. 1996), Hal. 25

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, Bilik- bilik Pesantren,(Jakarta: Paramadina, 1997), Hal. 3.

<sup>4</sup> Azis Ahmad. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Di Kota Bengkulu Pada Tahun 1993- 2018. *Skripsi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Bengkulu

istilah "pesantren". Sistem kurikulum madrasah di Jambi mirip dengan sistem pesantren Jawa dengan kyai, santri, pemonndokan, masjid, dan kitab kuning. Seorang kyai yang mengajar di madrasah disebut dengan "Tuan Guru", dan inilah yang membedakan sistem pendidikan Islam di Jambi dengan sistem di tempat lain. Digunakannya istilah "madrasah" karena para ulama pendirinya mengadopsi pendidikan Islam dari Arab, yang menggunakan sistem madrasah.<sup>5</sup>

Perkembangan Pendidikan Islam di Jambi juga tersebar di berbagai Kabupaten kota dalam wilayah Provinsi Jambi salah satunya Kabupaten Batanghari. Salah satu pondok pesantren yang cukup Modern memajukan pendidikan Islam di Batanghari adalah Darul Aufa Sungai Buluh. Drs. Kh. Zuhdy Al- Mijri, alumni Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang, mendirikan Badan Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Darul Aufa. Badan ini terdiri dari beberapa tokoh masyarakat, seperti Kepala Dusun Sungai Buluh (Bapak Rd. H. Cowok Kasim alm), Bapak Sutoyo, dan lain nya. Tanah awal Bapak Drs. Kh. Zuhdy Al- Mijri adalah ± 1 Hektar. Kemudian dia mendapat sumbangan dari Bapak Rd. H. Cowok Kasim, Serta menjadi milik Pondok Pesantren Darul Aufa hingga saat ini.<sup>6</sup>

Mula-mula dibangun ruang berlatih/kategori sebesar dua kategori. Pada Tahun anutan 1989/1990, ada lebih dari 40 santri baru yang diterima. Pelatihan membimbing dilakukan dari jam 14.00 hingga 17.00 WIB, dengan seluruh santri dan badan kesekian dari rumah masing-masing. Pada tahun 1993, minat para santri untuk berlatih di Madrasah Tsanawiyah Darul Aufa terus meningkat. Banyak dari mereka, baik putra maupun putri, berasal dari luar Dusun Sungai Buluh, Dusun Hati, Dusun Petajen, serta Dusun Baju. Mereka meminta untuk membangun pemonndokkan di Komplek Pondok Pesantren Darul Aufa, tetapi sebagian besar pembangunan pemonndokkan dilakukan oleh orang-orang penanggung jawab santri itu sendiri.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari juga mencoba memasukkan model kewirausahaan sistem agrobisnis ke dalam sistem pondok pesantrennya, berdasarkan pengalaman beberapa pondok pesantren yang mengembangkan model ini. Dengan mengembangkan agrobisnis pertanian, setidaknya akan memiliki dampak dan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar sebagai

---

<sup>5</sup> Sudiono Helik, 2017. Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer: Pondok Pesantren Al- Jauharein Di Kota Jambi Tahun 2003-2016. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Sejarah, FIB Universitas Jambi,

<sup>6</sup> <https://www.hujroh.com/index.php/topic,5960.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-darul-aufa-muara-bulian-jambi.html> Diakses 7 Juni 2023 Pukul 21. 56

pembelajaran. Pilihan agrobisnis pertanian juga membantu membiayai pondok pesantren dan santri menuju kehidupan mandiri.<sup>7</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu institusi pendidikan yang memiliki banyak ciri khas unik. Pondok bisa didefinisikan sebagai asrama, rumah, atau rumah sederhana.<sup>8</sup> Ada penyakit yang terjadi pada tahun 2020 yang membuat semua orang itu mengalami situasi yang buruk dimana sampai bisa mengubah kehidupan orang lain, termasuk ekonomi, pekerjaan, pola hidup, dll. Serta mempertimbangkan situasi dan kondisi seperti itu, kita juga harus bisa menjaga pola keseharian kita agar kehidupan kita tidak terlalu sulit dengan wabah Covid-19 yang masih ramai dibicarakan dari berbagai negara. Covid 19 telah mempengaruhi kehidupan di pondok pesantren Darul Aufa serta Pondok pesantren yang begitu menonjol dengan kajian agrobisnisnya terhenti seketika dalam waktu sangat singkat akibat wabah Covid 19. Sehingga seluruh santri di Pondok Pesantren ini akhirnya dipulangkan kerumah untuk sementara waktu dan tetap melaksanakan kegiatan kajian pondok secara daring.

Salah satu keunikan dari pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang berbasis agrobisnis. Para santri tidak hanya diajarkan ilmu keagamaan seperti tajwid, shorof, aqidah, fikih, kalam, akhlak, tarikh tetapi para santri diajarkan ilmu pertanian, sosial ekonomi pertanian. Pengajaran yang dilakukan adalah dengan mengajarkan para santri tentang bisnis pertanian dengan konsep keislaman yang diajarkan oleh Rasulullah.

Penelitian seputar Kajian sejarah pendidikan Islam yang lebih menitik beratkan kepada basis Agrobisnis sangat jarang bahkan belum pernah ada penelitian seperti ini. Pondok pesantren Darul Aufa salah satu yang menerapkan sistem agrobisnis di Jambi. Dengan demikian menjadi daya tarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana proses yang terjadi didalam sebuah pendidikan islam berbasis agrobisnis dengan demikian penulis memberikan judul penelitian ini adalah: **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN BERBASIS AGROBISNIS DARUL AUFA SUNGAI BULUH KECAMATAN MUARA BULIAN KABUPATEN BATANGHARI 1990- 2020**

---

<sup>7</sup> Hermon Susanto. Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis Di Pondok Pesantren Darul Aufa. Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam. Hal 2

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), Cet. I, Hal. 1

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan diatas maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian 1990-2020?
2. Bagaimana Sejarah Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa ?
3. Bagaimana dampak Pendidikan Islam Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa bagi lingkungan sekitar?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Salah satu ciri khas dari penelitian Sejarah adalah memiliki ruang dan lingkup penelitian, Agar penelitian ini tidak menjalar kemana-mana maka penulis memberikan batasan penelitian spasial dan temporal. Adapun batasan spasial penelitian ini adalah Kabupaten Batanghari. Sedangkan temporalnya adalah 1990-2020. Alasan mengambil tahun 1990 karena pada tahun tersebut adalah momentum yang sangat bersejarah dengan peresmian pondok pesantren Darul Aufa. Kemudian batasan akhir adalah tahun 2020, alasan mengambil tahun tersebut adalah karena pada tahun 2020 terjadi peristiwa besar yang mana Covid 19 melanda dan mewabah di seluruh Indonesia sehingga aktivitas yang terjadi di pondok pesantren Darul Aufa sempat terhenti dan program agrobisnisnya sempat terhenti.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Awal Berdirinya Pondok Pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian 1990-2020?
2. Untuk mengetahui Sejarah Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa?
3. Untuk mengetahui dampak Pendidikan Islam Berbasis Agrobisnis di Pondok Pesantren Darul Aufa bagi lingkungan sekitar?

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan:

1. Teoritis agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi kalangan akademisi, sejarawan, budayawan, orang yang bekerja dalam lingkup ilmu humaniora dan yang bergelut dalam kajian sejarah, budaya dan Sastra. Untuk dijadikan referensi dalam kajian sejarah pendidikan Islam.
2. Praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan inventaris bagi pemerintahan daerah Batang hari dan masyarakat umum dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam di Kabupaten Batang hari.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diinginkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, buku Mahmud Yunus yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Buku ini membahas pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari metode penyiaran dan pendidikan awal Islam. Serta menjelaskan bagaimana Islam tiba di Nusantara dan bagaimana kemudian menyebar melalui instruksi. Pada prosesnya, dijelaskan bagaimana pondok pesantren pertama kali muncul, yang pada awalnya hanya lah surau-surau seperti di Minangkabau untuk menyebarkan Islam.

Kedua skripsi Najla Yuniar yang berjudul Sejarah Dan Perkembangan Madrasah Nurul Islam Di Tanjung Pasir Sebrang Kota Jambi. Skripsi ini membahas sejarah Danau Teluk Sebrang Kota Jambi dengan melihat keseluruhan wilayah yang diteliti. Kemudian dia menjelaskan bagaimana Madrasah Nurul Islam didirikan dan bagaimana para ulama membantu madrasah selama masa kolonial. Penelitian ini berbeda karena lokasi, tahun, dan isi diskusi. Namun, ada kesamaan di antara kedua penelitian ini, yaitu keduanya meneliti perkembangan pondok pesantren.

Ketiga Muhammad Yusuf Achada, dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid AlAlawiyah Potroyudan Jepara 1980-2016”. Studi ini menemukan bahwa K. H Ahmad Jauhari (Mbah Johar) yang mendirikan sekolah asrama Daruttauhid Al- Alawiyah atas perintah gurunya, Abuyya Sayyid Muhammad Al-Alawiyah AlMalik. Selain itu, sebagai ibu kota ilmu-ilmu, dia telah belajar dari banyak guru. Ilmuwan ini juga memberikan pendidikan kepada siswa dan masyarakat umum. Dengan menggerakkan Madrasah, Pondok

Pesantren Daruttauhid Al- Alawiyah dapat tetap hidup di masyarakat. Dengan kata lain, pondok Pesantren Daruttauhid Al- Alawiyah telah menunjukkan kemampuan untuk bertahan hidup di era modern Indonesia.

Keempat Saputri Rusmawati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Azhar Kota Jambi Tahun 1987–2009”. Didalam penulisan skripsi ini hanya memfokuskan penelitiannya kepada lembaga pendidikan Al Azhar yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dimulai dari pendirian SDIT SMAIT nya pada tahun 2019

Kelima Helik Sudiono Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer, Pondok Pesantren Al Jauharen di Kota Jambi Tahun 2003–2016”. Di dalam skripsi ini membahas tentang berdirinya pondok pesantren Al Jauharen yang tidak terlepas dari terbentuknya Tsamaratul Insan pada tahun 1914, yang mempelopori berdirinya empat lembaga pendidikan Islam pertama di Jambi, Salah satunya adalah pondok pesantren Al Jauharen ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas terdapat beberapa pembeda dengan penelitian penulis, seperti kajian walaupun sama-sama membahas kajian pondok pesantren, namun yang membahas pondok pesantren dalam kajian pendidikan islam berbasis pertanian belum ada. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa tinjauan pustaka diatas memiliki kaitan dengan penelitian penulis seperti sama menggunakan teori kajian sejarah pendidikan islam, pesantren dan metode.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

Sebagai pisau analisis penelitian ini penulis menggunakan teori “ Pendidikan Islam” Sebelum membahas pendidikan Islam penulis akan menguraikan konsep pesantren dan Agrobisnis.

Secara etimologi, Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. <sup>9</sup> Ensiklopedi Islam mengatakan bahwa asal-usul pesantren berasal dari bahasa India "shastri", yang berarti buku suci, agama, atau ilmu pengetahuan, atau dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Di Indonesia sendiri, banyak istilah yang mirip dengan pesantren, seperti surau di Minangkabau, Dayah di Aceh, dan langgar di beberapa wilayah Jawa.

---

<sup>9</sup> Ahmad Muthohar, Ideologi Pendidikan Pesantren, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), Hal. 11.

Amin Abdullah dan Mastuhu memberikan definisi yang komprehensif tentang pesantren, mencerminkan peran penting pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai definisi mereka. Amin Abdullah mendefinisikan dunia pesantren sebagai pusat persemaian, pengalaman, dan penyebaran ilmu-ilmu keislaman dalam berbagai bentuknya. Dalam pandangan ini, pesantren berfungsi sebagai:

- Pusat Persemaian: Pesantren menjadi tempat dimana bibit-bibit keilmuan Islam ditanamkan dan dikembangkan. Ini mencakup pendidikan dasar hingga pendidikan tingkat lanjut dalam ilmu-ilmu keislaman.
- Pengalaman: Di pesantren, santri tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar melalui praktek ibadah, etika, dan interaksi sosial.
- Penyebaran Ilmu: Pesantren juga berfungsi sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan Islam ke masyarakat luas melalui dakwah, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial.
- Pendidikan Islam Tradisional: Pesantren berakar pada tradisi Islam yang telah berkembang selama berabad-abad, dengan metode pengajaran klasik seperti halaqah (diskusi kelompok) dan sorogan (pembelajaran individual).
- Pembelajaran Ajaran Islam: Santri mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah, dan Tasawuf. Pembelajaran ini bertujuan untuk memahami dan mendalami ajaran Islam secara menyeluruh.
- Pengamalan Ajaran Islam: Santri diajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup praktik ibadah, akhlak, dan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- Moral Keagamaan: Pesantren menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman tindakan sehari-hari. Santri diharapkan memiliki akhlak yang baik dan menjadi contoh teladan bagi masyarakat.

Menurut Tadjad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah bimbingan untuk pertumbuhan rohani dan fisik menurut ajaran Islam dengan hikmah yang mengarah, mendidik, dan mengasuh sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan seseorang berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mereka dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejak Nabi diangkat menjadi Rasul di Makkah dan bertindak sebagai gurunya sendiri, pendidikan Islam dimulai. Umat Islam terus mengembangkan model pendidikan modern untuk kepentingan pendidikan pada zamannya.<sup>10</sup>

Serta Islam tidak mengatur masalah-masalah teknis yang terkait dengan on farm, maka tidak terdapat perbedaan prinsipil antara agribisnis syariah dengan agribisnis konvensional. Dari sini tidak mustahil akan muncul kesimpulan bahwa sesungguhnya tidak terdapat konsep agribisnis syariah, bahkan agribisnis syariah merupakan pembahasan yang tidak perlu. Pembahasan agribisnis syariah hanya sensasi untuk mendisvaritas antara syariah dan non-syariah karena pembahasan syariah sedang menjadi trend dalam aspek ekonomi seperti perbankan dan asuransi syariah versus konvensional.<sup>11</sup>

Kata "agrobisnis" berasal dari kata "agro", yang berarti "pertanian" dan "bisnis", yang berarti "usaha atau kegiatan yang berorientasi pada keuntungan." Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang menguntungkan atau menguntungkan satu sama lain. Bisnis berarti "membeli dan menjual barang dan jasa." Bisnis terjadi karena ketergantungan antar individu, peluang internasional, dan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup. Selain itu, bisnis juga didefinisikan sebagai kegiatan usaha Individu (privat) yang terorganisasi atau jasa melembaga yang menghasilkan dan menjual barang atau jasa untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam juga dapat dikaitkan dengan teori ekonomi modern seperti agrobisnis. Teori sosial ekonomi modern ditinjau dari keterkaitannya dengan ideologi, keyakinan, kelekatan kultural, dan muatan kepentingan yang terkandung padanya seakan-akan berada dalam sebuah garis kontinum yang tidak memiliki batas yang jelas. Pada ujung paling kanan teori tersebut merupakan sebuah elaborasi ideologis dan keyakinan, sedangkan pada ujung paling kiri teori-teori tersebut merupakan hasil pengamatan yang bersifat laboratoris, atau bahkan sebuah keterampilan teknologis yang sangat netral. Di samping itu, pernyataan sebuah teoritis sering kali memuat

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta. 2004. Hal. 11

<sup>11</sup> U. Maman. Memahami Agribisnis Syariah Berdasarkan Pendekatan Sistem Agribisnis. *Jurnal Agribisnis*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, Hal 59 - 70

<sup>12</sup> Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta : Rineka Cipta & STIE Bank BPD Jateng, 2007), Hal 2

kepentingan yang berisikan dengan ideologi, keyakinan, atau bahkan kepentingan yang bersifat material. Antara netralitas sebuah teori dengan ketidaknetralannya tidak memiliki batasan yang jelas.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam dalam agrobisnis merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu dan praktik agrobisnis. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun sistem pertanian dan bisnis yang berkelanjutan, adil, dan beretika sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa konsep utama pendidikan Islam dalam agrobisnis:

1. Landasan Nilai Islam:

- Tauhid: Pengakuan bahwa segala sesuatu di alam ini adalah ciptaan Allah, termasuk sumber daya alam yang digunakan dalam agrobisnis. Prinsip tauhid menekankan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) bumi dan harus mengelola sumber daya dengan penuh tanggung jawab.
- Akhlak: Menekankan pentingnya etika dalam berbisnis, termasuk kejujuran, keadilan, dan keadilan dalam transaksi. Praktek bisnis yang tidak adil atau eksploitatif dilarang dalam Islam.
- Ihsan: Berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam praktik pertanian dan bisnis, dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah.

2. Pendidikan Holistik:

- Pendidikan agrobisnis yang berbasis Islam tidak hanya fokus pada aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral. Peserta didik diajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan pertanian.<sup>14</sup>

3. Sumber Daya Manusia:

---

<sup>13</sup> U. Maman. Memahami Agribisnis Syariah Berdasarkan Pendekatan Sistem Agribisnis. Jurnal Agribisnis, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, Hal 59 - 70

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir. 2011. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remakja. Hal 124

- Mengembangkan sumber daya manusia yang berkompeten dan berakhlak mulia adalah tujuan utama. Pendidikan ini melibatkan pengajaran tentang teknologi pertanian modern, manajemen bisnis, serta hukum-hukum Islam yang terkait dengan pertanian dan bisnis.

#### 4. Pengelolaan Sumber Daya Alam:

- Pengelolaan sumber daya alam dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan tidak merusak lingkungan. Islam mengajarkan agar manusia tidak melakukan kerusakan di bumi dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak.

#### 5. Keadilan Sosial:

- Sistem agrobisnis yang adil mengedepankan kesejahteraan semua pihak yang terlibat, termasuk petani kecil. Pembagian hasil yang adil dan penghindaran dari praktik riba (bunga) adalah bagian penting dari prinsip ini.

#### 6. Zakat dan Sedekah:

- Zakat pertanian (zakat al-maal) adalah salah satu bentuk kewajiban yang harus dipenuhi oleh petani Muslim. Selain itu, sedekah juga dianjurkan sebagai bentuk kepedulian sosial dan upaya membantu masyarakat yang kurang mampu.

#### 7. Penerapan Teknologi dan Inovasi:

- Pendidikan agrobisnis berbasis Islam juga mendorong penerapan teknologi dan inovasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Teknologi yang digunakan harus ramah lingkungan dan tidak merugikan kesejahteraan makhluk hidup lainnya.

#### 8. Kolaborasi dan Kemitraan:

- Membangun kerjasama dan kemitraan yang kuat antara berbagai pihak dalam sektor agrobisnis, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, dan masyarakat, untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan sejahtera.<sup>15</sup>

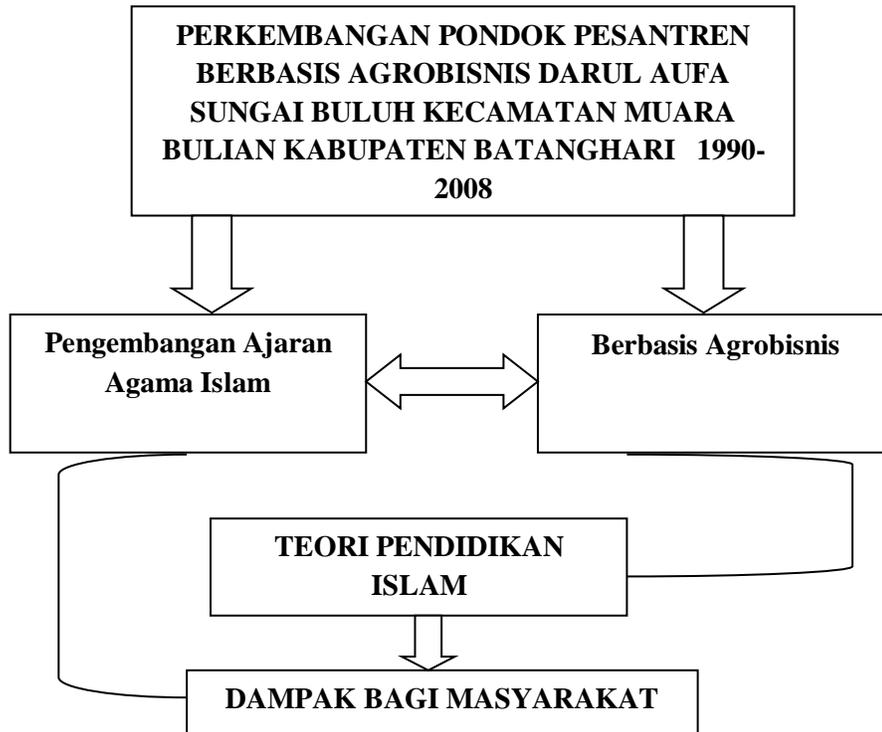
Melalui pendidikan Islam dalam agrobisnis, diharapkan tercipta generasi petani dan pengusaha yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Walaupun Pondok pesantren tidak memiliki kegiatan agrobisnis dalam proses pengembangan lembaganya. Namun, ada sebuah fakta bahwa banyak pondok pesantren yang berusaha untuk concern menjadikan pertanian agrobisnis sebagai tajuk pengembangan ekonomi atau kemandirian ekonomi mereka. Di sisi lain, menyebut ada sebuah pondok pesantren di Batang hari bernama PP. Darul Aufa yang menyelenggarakan proses pendidikan agrobisnis dan menjadikannya sebagai produk unggulan yang bisa menyumbang terhadap pengembangan pesantrennya. Dengan demikian tujuan pondok pesantren tetap pada bidang pengembangan pendidikan agama, dan berjalan sebagai lembaga yang otonom. Yang dimana Pondok Pesantren bisa berlatar belakang madzab atau aliran agama apapun, dan merupakan milik bermacam-macam masyarakat, sehingga setiap Pondok Pesantren mempunyai nilai, struktur manajemen dan kegiatan yang sangat berbeda-beda. Begitupun dengan pondok Pesantren Darul Aufa. Berdasarkan paparan diatas maka didapatkanlah kerangka berfikir sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ibid, Hal 130

## Bagan 1.1

Kerangka Berfikir



### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan sumber-sumber atau bukti sejarah (heuristik), kritik sumber (kritik intern maupun ekstern), interpretasi (penafsiran) dan penulisan (historiografi) yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pengumpulan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani "*heuriskein*" yang berarti "menemukan". Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik adalah proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data atau informasi yang relevan untuk menyusun suatu narasi sejarah.<sup>16</sup> Heuristik, secara etimologi, berasal dari bahasa Jerman "*heuristisch*" yang berarti "*to invent*" atau "*discover*" (menemukan, mengumpulkan). Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merujuk pada proses pencarian dan pengumpulan data, baik melalui tulisan-tulisan, buku-buku

<sup>16</sup> M.Dien Majid & Johan Wahyudi, ILMU SEJARAH :Sebuah Pengantar, Cetakan Pertama,( Jakarta: PT. Prenada Media Group,2014), Hal. 219.

referensi yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan topik yang diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan dalam heuristik meliputi mempelajari arsip-arsip dan dokumen-dokumen serta mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa atau topik yang sedang diteliti. Dalam tahapan heuristik adapun sumber yang didapatkan oleh penulis seperti arsip pendirian Pesantren, arsip kurikulum, administrasi serta wawancara bersama tokoh sejarah di pondok pesantren darul aufa yang terlibat.

## 2. Kritik Sumber

Serangkaian kritik, termasuk kritik internal dan eksternal, digunakan untuk memverifikasi atau menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan, baik benda, tertulis, maupun lisan.

- a. Metode kritik intern digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan menilai kebenaran sumber tersebut, termasuk kebenaran isi buku dan apakah isi buku dapat dipercaya. Metode ini digunakan dengan membandingkan sumber yang ada (buku, jurnal, atau lisan) dengan sumber lain yang lebih akurat.
- b. Dengan melihat sumber dari segi keaslian, kritik eksternal digunakan untuk menentukan keabsahan dan autentitas sumber. Tempat sumber dibuat, kapan dibuat, siapa yang membuatnya, dan informasi lainnya.

## 2. Interpretasi

Adalah upaya penulis untuk menerangkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah sehingga membentuk suatu gambaran sejarah yang logis dan sistematis. Dalam penyusunan fakta-fakta ini bersifat selektif, karena tidak semua fakta di masukan ke dalam penulisan ini. Fakta dipilih adalah fakta-fakta yang berhubungan dengan topik penelitian.

## 3. Historiografi

Adalah upaya penulis untuk menuangkan hasil-hasil penelitian kedalam bentuk penulisan sejarah. Historiografi merupakan langkah akhir dari metode sejarah. Hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah dilakukan kemudian disajikan menjadi suatu bentuk tulisan yang kronologis yaitu **PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN BERBASIS AGROBISNIS DARUL AUFA SUNGAI BULUH KECAMATAN MUARA BULIAN KABUPATEN BATANGHARI 1990- 2020**

## **1. 8 Sistematika Penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN** : menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan dan Manfaat , Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, Saran dan Sistematika Penulisan.

**BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN** meliputi Sejarah Kabupaten Batang Hari Keadaan Geografis, topografis, demografis, sosial, budaya dan ekonomi.

**BAB III PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUL AUFA** bab ini akan membahas sejarah pendirian PP Darul Aufa, Perkembangan Pendidikan di PP Darul Aufa, Kurikulum PP Darul Aufa dan Sumber Daya Manusia di PP Darul Aufa.

**BAB IV DAMPAK PP DARUL AUFA SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AGROBISNIS BAGI MASYARAKAT** dalam bab ini akan membahas Dampak dalam lingkungan pendidikan, dampak ekonomi,dampak bagi masyarakat dan peran ikut serta masyarakat serta tantangan dalam serangan wabah covid 19 tahun 2020

**BAB V PENUTUP**